

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut E. Mulyasa, (dalam Nur 2009: 1) pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Pembelajaran yang berhasil dan berkualitas tidak terlepas dari peran guru dan siswa. Guru harus mampu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Salah satu mata pelajaran yang sangat memerlukan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran adalah matematika. Dalam pembelajaran matematika siswa perlu mendengarkan dengan cermat, aktif dan menuliskan kembali pernyataan atau komentar penting yang diungkapkan oleh teman atau guru.

Salah satu harapan yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama adalah dimilikinya kemampuan komunikasi matematika siswa. Karena dengan kemampuan komunikasi matematika siswa dapat mentransfer ide-ide dalam pikirannya baik kepada guru maupun kepada siswa lain. Komunikasi matematika sangat penting dalam menyelesaikan sebuah permasalahan matematika karena matematika erat kaitannya dengan penggunaan simbol-simbol penting. Komunikasi matematika diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menjelaskan suatu permasalahan baik secara lisan maupun tulisan untuk memecahkan masalah, kemampuan siswa menyampaikan atau menjelaskan kejadian nyata secara grafik, kata-kata/kalimat, persamaan, tabel, dan sajian fisik atau kemampuan siswa memberikan hipotesa tentang gambar-gambar geometri. Jadi, siswa mampu berkomunikasi secara matematik jika mampu menyatakan atau menafsirkan gagasan baik secara lisan maupun secara tulisan.

Kenyataan yang ditemukan di MTs. Integral Hidayatullah Kota Gorontalo khususnya siswa kelas VII adalah, adanya siswa pada proses pembelajaran mampu menjawab pertanyaan atau konsep yang diberikan oleh guru tetapi diminta

menuliskan jawabannya di papan tulis atau menjelaskan kembali pada teman-teman kelas siswa tersebut tidak mampu. Ini menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung menghafal konsep-konsep matematika yang dicatat tanpa memahami maksud isi konsep tersebut. Pada saat guru memberikan pertanyaan siswa menjawab pertanyaan secara sama-sama. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai karakter untuk siswa dan materi pembelajaran. Kemampuan komunikasi matematika siswa belum menjadi perhatian utama guru untuk ditingkatkan. Sehingga siswa kurang mampu menginterpretasikan ide-ide atau gagasan baik secara lisan maupun tulisan. Jika diberikan soal dalam bentuk permasalahan sehari-hari, siswa kurang mampu membuat model matematikanya. Siswa kurang memanfaatkan sumber belajar. Siswa sibuk mencatat semua materi ketika guru sedang menjelaskan materi, padahal guru sudah menginstruksikan agar memperhatikan penjelasan. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa, dimana rata-rata nilai ulang semester I kelas VII MTs. Integral Hidayatullah Kota Gorontalo adalah 72. Dari 13 orang siswa, yang mencapai kriteria ketuntasan minimum adalah 5 orang dan yang tidak mencapai kriteria adalah 8 orang.

Hal diatas terjadi karena dalam proses pembelajaran matematika selama ini masih terpusat kepada guru sehingga siswa jarang mengungkapkan ide-idenya. Ini menyebabkan komunikasi matematika siswa tidak berkembang. Berdasarkan permasalahan yang ada, kemampuan komunikasi matematika siswa perlu dikembangkan. Oleh karena itu perlu adanya usaha guru untuk menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan membiasakan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, baik secara sendiri-sendiri maupun secara kelompok, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa.

Salah satu cara yang efektif adalah melalui pembelajaran kooperatif. Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe think-pair-share. Model pembelajaran think-pair-share mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok secara keseluruhan. Karakteristik model think-pair-share siswa dibimbing secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan.

Model ini selain diharapkan dapat menjebatani dan mengarahkan proses belajar mengajar siswa juga mempunyai dampak lain yang sangat bermanfaat bagi siswa. Beberapa akibat yang dapat ditimbulkan dari model ini adalah siswa dapat berkomunikasi secara langsung oleh individu lain yang dapat saling memberi informasi dan bertukar pikiran serta mampu berlatih untuk mempertahankan pendapatnya jika pendapat itu layak untuk dipertahankan.

Bertolak dari semua hal diatas, peneliti ingin melakukan suatu penelitian tindakan kelas guna meningkatkan komunikasi matematika siswa pada pokok bahasan menghitung keliling dan luas persegi dan persegi panjang kelas VII di MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo melalui metode pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai karakter untuk siswa dan materi pembelajaran.
2. Kemampuan komunikasi matematika siswa belum menjadi perhatian utama guru untuk ditingkatkan.
3. Siswa kurang memanfaatkan sumber belajar.
4. Kurangnya respon siswa dalam menanggapi permasalahan yang dikemukakan guru.
5. Kurangnya keberanian siswa mempersentasikan hasil tugas mereka.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang diidentifikasi di atas, penelitian ini dibatasi pada meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share pada pokok bahasan menghitung keliling dan luas persegi dan persegi panjang kelas VII di MTs. Integral Hidayatullah Kota Gorontalo.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah model pembelajaran kooperatif tipe think-

pair-share dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa pada pokok bahasan menghitung keliling dan luas persegi dan persegi panjang kelas VII MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa pada pokok bahasan menghitung keliling dan luas persegi dan persegi panjang kelas VII di MTs Integral Hidayatullah Kota Gorontalo.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Manfaat penelitian bagi guru yaitu mendapat masukan ilmu tentang penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share sehingga dapat meningkatkan komunikasi matematika siswa.
2. Manfaat penelitian bagi siswa yaitu, dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share diharapkan dapat meningkatkan komunikasi siswa yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Manfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah pengetahuan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share.